

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kekerasan simbolik melalui unsur cerita dan mengungkap maknanya dalam cerpen-cerpen pilihan Kompas tahun 2016 berjudul “Tanah Air” Martin Aleida, “Tukang Cukur” Budi Dharma, “Sejarah” Putu Wijaya, “Mengapa Mereka Berdoa kepada Tuhan?” Faisal Oddang, dan “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” Han Gagas. Teori yang digunakan adalah strukturalisme Robert Stanton dan konsep kekerasan simbolik Pierre Felix Bourdieu. Metode penelitian yang dimanfaatkan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam kelima cerpen dapat diidentifikasi melalui fakta cerita yakni latar dan alur peristiwa, sudut pandang, tokoh, dan relasi antar tokoh. Fakta cerita tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dihadirkan secara berbeda-beda oleh setiap cerpen. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang teridentifikasi dari kelima cerpen tersebut adalah 1) pengasingan para eksil di tahun 1965 berupa perampasan hak dan identitas sebagai warga negara, 2) stigmatisasi terhadap kekuatan militer dan terror terhadap masyarakat kecil, 3) praktik kekuasaan melalui pengetahuan sejarah yang dirubah, direnovasi, dan direvisi berdasarkan kepentingan penguasa, sehingga mampu mengubah memori kolektif masyarakat, 4) belenggu pasca kemerdekaan yang masih mengeksklusi warga daerah, dan 5) diskriminasi rasial etnik Tionghoa serta keberadaan orang-orang yang beroposisi dengan penguasa. Sementara makna yang dihasilkan secara garis besar mengenai “kemanusiaan” sebagai nilai utama dalam membangun harmoni kehidupan untuk menghindari segala macam bentuk dominasi, diskriminasi, dan kekerasan, baik dalam untuk diri sendiri, orang sekitar, lingkungan, masyarakat sosial, dan dalam konteks kehidupan bernegara.

Kata kunci: fakta cerita, struktur teks, kekerasan simbolik, cerpen *Kompas*.

Abstract

This research aims to identify forms of symbolic violence through story elements and reveal their meaning in selected short stories by *Kompas* in 2016 entitled “Tanah Air” Martin Aleida, “The Barber” Budi Dharma, “History” Putu Wijaya, “Why Do They Pray to God?” Faisal Oddang, and “Wayang Potehi: A Lost Love” Han Gagas. The theory used in this research is Robert Stanton's structuralism and Pierre Felix Bourdieu's concept of symbolic violence. The research method is descriptive qualitative. The results shows that the symbolic violence in five short stories could be identified through the facts of the story: the setting and plot of events, point of view, characters, and relationships between characters. The fact of the story shows that symbolic violence is presented differently by each short story. The forms of symbolic violence identified from the five short stories are 1) exile of exiles in 1965 in the form of deprivation of rights and identity as citizens, 2) stigmatization of military power and terror against small communities, 3) practice of power through altered historical knowledge. , renovated, and revised based on the interests of the authorities, so as to change the collective memory of the community, 4) post-independence shackles that still exclude local residents, and 5) ethnic Chinese racial discrimination and the existence of people who are in opposition to the authorities. Meanwhile, the meaning generated is broadly about "humanity" as the main value in building harmony of life to avoid all forms of domination, discrimination, and violence, both for oneself, the people around, the environment, social community, and in the context of state life.

Keywords: facts of story, text structure, symbolic violence, short story of *Kompas*.